



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

EFEKTIVITAS SURAT SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI FORMAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Rika Ramadhani Az Zahra¹, Tia Monika², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: rikaramadhaniazahra27@gmail.com¹, tiamonika1706@gmail.com²,
Sundawati_tisnasari@untirta.ac.id³

ABSTRACT

Official letters are still widely used as a medium of formal communication in various educational settings, ranging from schools and education offices to higher education institutions. However, in practice, the effectiveness of letters as a means of conveying information and policies often encounters various linguistic constraints. This study aims to describe the effectiveness of letters as a formal communication medium in educational environments and to examine their relationship with writing skills. The study employs a qualitative approach with a descriptive qualitative research design. Data were obtained through in-depth interviews with school principals, teachers, educational staff, officials and staff of education offices, lecturers, higher education administrative staff, as well as eighth-grade junior high school students as supporting informants. The data were analyzed thematically through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that letters continue to play an important role as a formal communication medium, yet their effectiveness has not been fully optimized. The main problems identified include unclear language use, the employment of lengthy and overly normative sentences, and variations in writing quality influenced by the writers' writing skills. The ineffectiveness of letters results in low levels of recipient comprehension and the emergence of a need for further clarification. This study concludes that the effectiveness of letters as a formal communication medium is highly dependent on the quality of formal writing skills. These findings imply the importance of strengthening official letter writing skills in school learning as well as in institutional communication practices within the education sector.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 13 Dec 2025

Reviewed: 28 Jan 2026

Accepted: 31 Jan 2026

Published: 31 Jan 2026

Pages: 543-550

Keywords:

official letters; formal communication; writing skills; education; qualitative research

1. PENDAHULUAN

Komunikasi formal merupakan elemen fundamental dalam organisasi pendidikan karena berfungsi sebagai sarana penyampaian kebijakan, informasi akademik, dan keputusan administratif yang bersifat resmi serta mengikat. Dalam konteks global, meskipun media komunikasi digital berkembang pesat, komunikasi tertulis formal masih dipertahankan karena memiliki legitimasi institusional, kekuatan dokumentasi, dan nilai arsip yang tinggi (Daft, 2021; Men, O'Neil, & Ewing, 2020). Di lingkungan pendidikan, surat resmi tetap digunakan sebagai medium utama komunikasi formal karena mampu merepresentasikan otoritas lembaga sekaligus menjadi rujukan administratif yang sah.

Di Indonesia, praktik surat-menyurat masih menjadi bagian penting dari sistem birokrasi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Surat resmi digunakan untuk menyampaikan edaran, undangan kegiatan akademik, pemberitahuan administratif, hingga surat keputusan pimpinan. Namun, efektivitas surat sebagai media komunikasi formal sangat ditentukan oleh kualitas bahasa dan struktur penulisannya. Penelitian Ndruru (2023) menunjukkan bahwa kejelasan isi, ketepatan sistematika, penggunaan ejaan, serta pilihan kata merupakan aspek krusial dalam menentukan apakah pesan surat dapat dipahami secara tepat oleh penerima. Hal ini sejalan dengan temuan Johansen dan Nielsen (2021) yang menegaskan bahwa kualitas pesan tertulis sangat memengaruhi efektivitas komunikasi organisasi sektor publik, termasuk pendidikan.

Berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa permasalahan komunikasi formal di lembaga pendidikan sering kali berakar pada lemahnya keterampilan menulis surat resmi. Berdasarkan observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Telukdalam, Ndruru (2023) menemukan bahwa meskipun kemampuan menulis surat dinas siswa secara umum berada pada kategori baik, masih terdapat kelemahan pada aspek kepaduan paragraf, ketepatan format, dan penggunaan ejaan yang berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Sari dan Putra (2022) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan surat resmi di sekolah sering disebabkan oleh struktur kalimat yang tidak efektif dan penggunaan bahasa yang kurang baku.

Dari perspektif keterampilan berbahasa, surat resmi merupakan produk keterampilan menulis yang menuntut penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan secara simultan. Fitri (2016) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis surat resmi berkaitan dengan lemahnya penguasaan ejaan, diksi, dan format surat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mutmainnah, Hidayat, dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis teks formal memiliki hubungan langsung dengan efektivitas komunikasi institusional, karena pesan tertulis hanya dapat dipahami dengan baik apabila disusun secara sistematis dan komunikatif.

Isu efektivitas surat sebagai media komunikasi formal menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan karena berkaitan dengan budaya literasi dan profesionalisme lembaga. Surat yang ditulis dengan bahasa tidak efektif berpotensi menimbulkan salah tafsir, keterlambatan tindak lanjut, bahkan konflik administratif antarunit kerja. Menurut penelitian Yusof, Ismail, dan Rahim (2020), lemahnya literasi tulis dalam organisasi pendidikan berdampak langsung pada kualitas komunikasi internal dan eksternal, serta menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap institusi.

Secara teoretis, efektivitas surat sebagai media komunikasi formal dapat dipahami melalui perspektif komunikasi organisasi dan literasi tulis. Daft (2021) menjelaskan bahwa media komunikasi tertulis menuntut tingkat kejelasan pesan yang tinggi karena tidak didukung oleh umpan balik langsung. Dalam konteks ini, keterampilan menulis menjadi faktor penentu

utama keberhasilan komunikasi. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hasil belajar menulis surat atau efektivitas teknik pembelajaran (Fitri, 2016; Ndruru, 2023), sementara kajian kualitatif yang menggali pengalaman, proses penulisan, dan pemaknaan surat oleh pelaku pendidikan sebagai media komunikasi formal masih relatif terbatas (Sari & Putra, 2022; Johansen & Nielsen, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas surat sebagai media komunikasi formal di lingkungan pendidikan dengan menitikberatkan pada keterkaitannya dengan keterampilan menulis. Fokus kajian diarahkan pada proses penyusunan surat, pemahaman isi surat oleh penerima, serta pengalaman para pelaku pendidikan dalam menggunakan surat sebagai sarana komunikasi formal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi tertulis dan literasi fungsional dalam konteks pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penulisan surat resmi dan efektivitas komunikasi formal di lembaga pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan persepsi para pelaku pendidikan mengenai efektivitas surat sebagai media komunikasi formal di berbagai lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami surat resmi tidak hanya sebagai produk administratif, tetapi sebagai praktik komunikasi tertulis yang dialami secara langsung dalam konteks institusional.

Penelitian dilaksanakan di tiga lingkungan pendidikan, yaitu sekolah, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pejabat dan staf dinas pendidikan, dosen, tenaga kependidikan perguruan tinggi, serta siswa SMP kelas VIII sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penyusunan, pengiriman, atau penerimaan surat resmi. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan reflektif terkait praktik komunikasi formal melalui surat. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pengalaman menulis surat resmi, pemahaman terhadap isi surat, kendala kebahasaan dan struktural, serta dampak surat terhadap pemahaman penerima. Selama proses wawancara, peneliti juga mencatat catatan lapangan untuk merekam konteks, situasi, dan respons nonverbal informan sebagai data pendukung.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring sesuai dengan kondisi informan dan direkam dengan persetujuan informan. Data wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan makna tuturan informan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif membangun interaksi dengan informan, menggali informasi secara mendalam, serta melakukan klarifikasi terhadap jawaban yang dianggap penting untuk memperkaya data.

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara dan catatan lapangan pada bagian-bagian yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi temuan dan tabel ringkasan temuan untuk memperjelas pola-pola masalah yang muncul di berbagai lingkungan pendidikan. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari informan di sekolah, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi, serta melalui member checking dengan mengonfirmasi kembali ringkasan temuan kepada informan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas surat sebagai media komunikasi formal lintas jenjang pendidikan, serta memberikan dasar analitis yang kuat bagi pembahasan dan implikasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Wawancara di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa surat resmi masih menjadi media utama dalam penyampaian informasi formal kepada guru dan siswa. Namun, efektivitas surat dinilai belum optimal karena permasalahan kebahasaan dan struktur penulisan.

Kepala sekolah menyatakan bahwa surat sering kali disusun oleh pihak yang berbeda-beda sehingga kualitas penulisan tidak konsisten. Dalam beberapa kasus, surat menggunakan bahasa administratif yang terlalu formal dan panjang, sehingga memerlukan penjelasan lanjutan.

“Secara administratif surat itu sudah benar, tapi dari sisi bahasa kadang kurang ringkas. Akhirnya tetap harus dijelaskan lagi lewat rapat atau grup WhatsApp,”
(Kepala Sekolah).

Catatan lapangan peneliti menunjukkan bahwa beberapa surat edaran sekolah menggunakan paragraf panjang tanpa penanda tujuan yang jelas di bagian awal surat. Hal ini menyebabkan isi utama surat tidak langsung terbaca oleh penerima.

Guru mengungkapkan bahwa ketidakjelasan bahasa surat berdampak pada pemahaman kebijakan sekolah.

“Kami sering membaca surat dua kali supaya benar-benar paham maksudnya,”
(Guru).

Sementara itu, siswa menyatakan bahwa bahasa surat sekolah cenderung sulit dipahami karena penggunaan istilah formal yang belum mereka kuasai.

“Kalau surat dari sekolah, bahasanya beda dengan yang diajarkan di kelas. Jadi biasanya kami tanya lagi ke wali kelas,” (Siswa).

2) Wawancara di Lingkungan Dinas Pendidikan

Hasil wawancara di lingkungan dinas pendidikan menunjukkan bahwa surat resmi dipandang sebagai media komunikasi formal yang memiliki kekuatan regulatif. Namun, dari sisi praktik, informan mengakui bahwa surat sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh pihak penerima di sekolah.

Seorang staf dinas menyatakan bahwa surat dinas disusun dengan mengikuti format baku, tetapi kurang mempertimbangkan keberagaman latar belakang pembaca.

“Kami fokus pada kelengkapan administrasi dan format surat. Soal dipahami atau tidak, kadang memang tidak bisa dipastikan,” (Staf Dinas).

Catatan lapangan peneliti menunjukkan bahwa surat dinas umumnya menggunakan kalimat panjang dengan banyak rujukan regulasi tanpa penjelasan ringkas, sehingga berpotensi menimbulkan interpretasi berbeda di tingkat sekolah.

Pejabat struktural dinas juga mengakui bahwa sering terjadi permintaan klarifikasi dari sekolah setelah surat dikirimkan.

“Setelah surat keluar, biasanya sekolah menghubungi lagi untuk menanyakan maksud teknisnya,” (Pejabat Dinas).

3) Wawancara di Perguruan Tinggi

Hasil wawancara di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa surat resmi masih digunakan sebagai media komunikasi formal, terutama untuk kebijakan akademik dan administratif. Namun, informan menilai bahwa efektivitas surat sangat bergantung pada keterampilan menulis pihak penyusun surat.

Seorang dosen menyampaikan bahwa bahasa surat akademik terkadang terlalu normatif dan tidak langsung pada inti informasi.

“Suratnya resmi, tapi kadang isinya terlalu normatif dan panjang, sehingga dosen harus menyimpulkan sendiri poin pentingnya,” (Dosen).

Catatan lapangan peneliti menunjukkan bahwa beberapa surat edaran kampus tidak mencantumkan ringkasan isi atau tujuan surat secara eksplisit, sehingga penerima harus membaca keseluruhan teks untuk memahami maksud surat.

Tenaga kependidikan kampus menyatakan bahwa ketidakjelasan surat sering berdampak pada perbedaan penafsiran antarunit kerja.

“Unit A dan B bisa menafsirkan surat yang sama secara berbeda,” (Tenaga Kependidikan Kampus).

Tabel 1. Hasil Wawancara

Lingkungan	Narasumber	Temuan / Masalah Utama	Dampak / Konsekuensi
Sekolah	Kepala Sekolah, Guru, Siswa	Penulisan tidak konsisten, bahasa terlalu formal/panjang, dan tidak langsung ke inti tujuan.	Diperlukan penjelasan tambahan via WhatsApp/rapat; guru harus membaca berulang kali; siswa bingung.
Dinas Pendidikan	Staf & Pejabat Dinas	Fokus hanya pada format baku dan regulasi; kurang mempertimbangkan latar belakang pembaca.	Muncul potensi salah interpretasi; sekolah sering menghubungi dinas kembali untuk klarifikasi teknis.
Perguruan Tinggi	Dosen & Tenaga Kependidikan	Bahasa terlalu normatif; tidak ada ringkasan eksplisit; kualitas tergantung keterampilan individu penulis.	Dosen harus menyimpulkan sendiri poin penting; terjadi perbedaan penafsiran antarunit kerja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan efektivitas surat sebagai media komunikasi formal di lingkungan pendidikan bersifat lintas jenjang, mencakup sekolah, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi. Berdasarkan ringkasan temuan (Tabel 1), ketidakjelasan bahasa surat muncul secara konsisten di ketiga lingkungan, meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan komunikasi formal melalui surat bukan sekadar masalah administratif, melainkan persoalan kebahasaan dan keterampilan menulis.

Ketidakjelasan bahasa surat yang tercermin dalam kutipan wawancara menunjukkan bahwa surat sering disusun dengan kalimat panjang, normatif, dan tidak langsung pada inti pesan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ndruru (2023) yang menyatakan bahwa kepaduan paragraf dan kejelasan isi menjadi faktor penentu efektivitas surat dinas. Ketika aspek kebahasaan tersebut tidak terpenuhi, surat kehilangan fungsinya sebagai media komunikasi mandiri dan memerlukan penjelasan lisan tambahan.

Dari perspektif keterampilan menulis, variasi kualitas surat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis surat resmi belum dimiliki secara merata oleh pelaku pendidikan. Fitri (2016) menegaskan bahwa keterampilan menulis surat resmi menuntut penguasaan struktur, bahasa baku, dan ejaan yang konsisten. Temuan penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan menulis tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di dinas pendidikan dan perguruan tinggi, sebagaimana tercermin dalam perbedaan penafsiran surat antarunit kerja.

Keterlibatan siswa sebagai informan pendukung memberikan perspektif tambahan mengenai dampak ketidakefektifan surat terhadap penerima pesan. Kesulitan siswa dalam memahami bahasa surat sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran menulis surat resmi di kelas dan praktik komunikasi formal di lingkungan pendidikan. Hal ini menguatkan temuan Ndruru (2023) bahwa aspek kebahasaan, khususnya kejelasan bahasa dan kepaduan teks, masih menjadi kelemahan dalam praktik penulisan surat dinas.

Dampak ketidakefektifan surat yang ditunjukkan melalui kebutuhan klarifikasi lanjutan dan penjelasan lisan mengindikasikan bahwa fungsi surat sebagai media komunikasi formal belum optimal. Dalam teori komunikasi organisasi, media tertulis menuntut tingkat kejelasan pesan yang tinggi karena tidak menyediakan umpan balik langsung (Daft, 2021). Oleh karena itu, kelemahan dalam keterampilan menulis berimplikasi langsung pada efektivitas komunikasi dan koordinasi institusional di berbagai jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas surat sebagai media komunikasi formal di lingkungan pendidikan sangat bergantung pada kualitas keterampilan menulis dan kemampuan penerima dalam memahami pesan tertulis. Penguatan keterampilan menulis surat resmi secara berkelanjutan, baik melalui pembelajaran formal

maupun pelatihan administratif, menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi tertulis dan mendukung penyelenggaraan pendidikan yang efektif.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Keterampilan Menulis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas surat sebagai media komunikasi formal di lingkungan pendidikan sangat berkaitan erat dengan keterampilan menulis para pelaku pendidikan. Temuan mengenai ketidakjelasan bahasa surat, penggunaan kalimat yang panjang dan berbelit, serta perbedaan penafsiran isi surat di sekolah, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi mengindikasikan bahwa permasalahan utama komunikasi formal bukan terletak pada media surat itu sendiri, melainkan pada kualitas keterampilan menulis teks formal yang digunakan.

Dari perspektif keterampilan menulis, surat resmi merupakan bentuk teks fungsional yang menuntut penguasaan struktur, kejelasan gagasan, ketepatan diksi, dan penerapan kaidah bahasa baku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan dalam menyusun kalimat efektif dan paragraf yang padu berdampak langsung pada rendahnya keterpahaman isi surat oleh penerima. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan menulis bukan hanya kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi komunikatif yang berfungsi secara nyata dalam praktik administrasi dan organisasi pendidikan.

Temuan yang melibatkan siswa sebagai informan pendukung menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran menulis surat resmi di kelas dan praktik komunikasi formal di lingkungan pendidikan. Kesulitan siswa dalam memahami bahasa surat sekolah mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis belum sepenuhnya mengarahkan siswa pada pemahaman konteks penggunaan bahasa formal dalam situasi nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pembelajaran menulis yang tidak hanya menekankan aspek struktur dan format surat, tetapi juga kejelasan bahasa dan keterpahaman makna bagi pembaca.

Di tingkat institusional, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis surat resmi perlu dimiliki tidak hanya oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi juga oleh kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan pengelola administrasi pendidikan. Variasi kualitas surat yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan belum meratanya kompetensi menulis teks formal di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan keterampilan menulis surat resmi melalui pelatihan kebahasaan dan pedoman penulisan menjadi relevan sebagai upaya meningkatkan efektivitas komunikasi formal lintas jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, relevansi hasil penelitian ini dengan keterampilan menulis terletak pada penegasan bahwa kualitas komunikasi formal melalui surat sangat ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mengelola bahasa secara efektif dan komunikatif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan keterampilan menulis, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam praktik administrasi pendidikan, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas surat sebagai media komunikasi formal dan mendukung tata kelola pendidikan yang lebih profesional dan akuntabel.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa surat masih menempati posisi penting sebagai media komunikasi formal di lingkungan pendidikan, baik di sekolah, dinas pendidikan, maupun perguruan tinggi. Surat dipandang memiliki kekuatan administratif dan legitimasi institusional yang menjadikannya rujukan resmi dalam

penyampaian informasi dan kebijakan. Namun demikian, efektivitas surat sebagai media komunikasi formal belum sepenuhnya optimal.

Permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan bahasa surat yang ditandai oleh penggunaan kalimat panjang, istilah administratif yang tidak dijelaskan, serta struktur penulisan yang kurang sistematis. Permasalahan tersebut muncul secara konsisten di berbagai jenjang pendidikan dan berdampak pada rendahnya pemahaman penerima surat, baik guru, tenaga kependidikan, maupun siswa. Akibatnya, surat sering kali memerlukan penjelasan lisan tambahan dan tidak sepenuhnya berfungsi sebagai media komunikasi formal yang mandiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan faktor penentu dalam efektivitas surat sebagai media komunikasi formal. Variasi kualitas surat mencerminkan perbedaan kemampuan penulis dalam mengelola bahasa, menyusun kalimat efektif, dan menerapkan kaidah penulisan surat resmi. Keterlibatan siswa sebagai informan pendukung mengungkap adanya kesenjangan antara pembelajaran menulis surat resmi di sekolah dan praktik komunikasi formal yang sesungguhnya di lingkungan pendidikan.

Dengan begitu, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan efektivitas surat sebagai media komunikasi formal perlu diiringi dengan penguatan keterampilan menulis teks formal, baik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah maupun melalui pembinaan dan pelatihan kebahasaan bagi pelaku pendidikan. Penguatan keterampilan menulis surat resmi diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi tertulis dan mendukung penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif, profesional, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Daft, R. L. (2021). *Organization theory and design* (13th ed.). Cengage Learning.
- Fitri, R. (2016). Penerapan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan menulis surat resmi siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 118–132.
- Johansen, W., & Nielsen, A. E. (2021). Strategic stakeholder dialogue: A discursive perspective on relationship building. *Corporate Communications: An International Journal*, 26(1), 1–16.
- Men, L. R., O'Neil, J., & Ewing, M. (2020). Examining the effects of internal communication on employee engagement and trust. *Public Relations Review*, 46(3), 101–109.
- Mutmainnah, M., Hidayat, D., & Rahman, T. (2021). Keterampilan menulis teks formal dan implikasinya terhadap komunikasi akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 145–156.
- Ndruru, M. (2023). Kemampuan menulis surat dinas oleh siswa SMP. *NDRUMI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6(2), 46–55.
- Sari, D. P., & Putra, R. A. (2022). Efektivitas komunikasi tertulis dalam administrasi sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 33–44.
- Yusof, N., Ismail, A., & Rahim, M. (2020). Literacy practices and organizational communication in educational institutions. *International Journal of Educational Management*, 34(6), 1035–1048.